

Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa

Haeriah Hamka^{1,a)}, Baso Intang Sappaile¹, dan Hisyam Ihsan¹

¹*Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Makassar*

^{a)} haeriahhamka19@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment*) yang melibatkan dua kelompok yang diberi perlakuan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar matematika siswa pada penerapan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *Hypnoteaching* pada siswa kelas X. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMAN di Kota Makassar, Sulawesi Selatan dan dipilih dua sekolah serta dua kelas eksperimen secara *cluster random* sebagai sampel penelitian. Data dianalisis dengan statistika deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar matematika yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Hypnoteaching* lebih besar dibanding motivasi belajar matematika yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, *Hypnoteaching*

Abstract. This research is a quasi experiment which involved two groups with different treatment. Objectives of this research were to know the students' mathematics learning motivation between the application of conventional and *hypnoteaching* learning models on students grade X. The population in this research is students grade X in State Senior High School in Makassar, South Sulawesi and then two schools and two classes are selected by *cluster random* technique as research sample. Data analysis by using descriptive and inferential statistics. The result was obtained the improving of mathematics learning motivation on students who taught by using *hypnoteaching* learning model is greater than the improving of mathematics learning motivation on students who taught by using conventional learning model.

Keywords: Learning Motivation, *Hypnoteaching*.

PENDAHULUAN

Media entertainment yang berkembang dengan cepat sangat mempengaruhi mental dan psikologi siswa khususnya dalam menyerap materi pelajaran. Berbagai tayangan baik di televisi maupun di media online membuat siswa lebih senang berada di depan televisi atau depan komputer dibandingkan belajar secara mandiri. Hal tersebut juga sangat mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar. Sebagian dari mereka merasa bahwa belajar adalah hal yang membosankan dan tidak bermanfaat terhadap dirinya. Hal yang bermanfaat bagi dirinya adalah game atau tontonan yang mungkin saja tidak mendidik dan tidak ada hubungannya

Beberapa pakar pendidikan matematika menyatakan bahwa penyebabnya adalah pembelajaran matematika membosankan dan monoton serta kondisi lingkungan yang tidak kondusif.

Pembelajaran di sekolah belum mampu membuat siswa berfikir kritis dan pembelajaran matematika tidak realistik. (Darsono, 2000)

Fakta di atas menunjukkan bahwa efektivitas Model pembelajaran matematika di Indonesia dalam hal membuat siswa kompeten secara bawah sadar masih perlu di evaluasi dan diperbaiki. Oleh karena itu perlu ada model pembelajaran matematika yang mampu membuat siswa berkompeten secara bawah sadar dan dapat lebih termotivasi dalam belajar.

Salah satu pembelajaran bawah sadar adalah *hypnoteaching*. *Hypnoteaching* adalah model pembelajaran yang memprogram pikiran bawah sadar siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika, *hypnoteaching* telah diterapkan sejak tahun 2008. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendekatan *hypnoteaching* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika (Ja'faruddin, 2014).

Hypnoteaching berasal dari kata *hypnosis* dan *teaching* (Hajar, 2011). R. Bakir dan Sigit Suryanto dalam buku *Hypnoteaching for Succes Learning* mengartikan *hypnosis* di bab – bab awal. *Hypnosis* adalah fenomena mirip tidur, namun bukan tidur. *Hypnoteaching* dalam pembahasan di sini dapat diartikan sebagai proses pengajaran yang dapat memberikan sugesti kepada para peserta didik. Adapun makna tidur di sini bukan berarti kondisi tidur secara normal di malam hari, namun menidurkan sejenak aktivitas pikiran sadar dan mengaktifkan pikiran bawah sadar (Noer, 2010). *Hypnoteaching* juga dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada peserta didik (Yustisia, 2012).

Hypnoteaching menggabungkan beberapa pembelajaran seperti *quantum learning*, *accelerated learning*, *power teaching*, *neuro linguistic programming*, dan *hypnosis* (Hajar, 2011). Menurut Bobby DePotter dan Mike Hernacki dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Ratnawati menyatakan bahwa eksperimen yang dilakukan oleh Dr. George Lozanov yang berkuat pada “*suggestology*” atau “*suggestopedia*” menghasilkan sebuah prinsip bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi situasi dan hasil belajar. Dan, setiap detail apapun dapat memberikan sugesti positif maupun negatif (Ratnawati, 2005).

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait *hypnoteaching*, Suwanto (2014) berfokus pada Pemecahan Masalah Matematika Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Hypnoteaching* dan CTL pada Siswa Kelas VII. Kesimpulannya bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas *hypnoteaching* lebih tinggi dibanding kelas CTL. Nasikin (2016) meneliti tentang Implementasi *Hypnoteaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. Kesimpulannya bahwa implementasi *hypnoteaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Selain itu, Kasmaja (2017) meneliti tentang Efektivitas Penggunaan *Hypnoteaching* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika. Kesimpulannya, *hypnoteaching* cukup efektif untuk diterapkan guna meningkatkan hasil belajar matematika. Pengimplementasian metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika yang sebelumnya berada pada kategori rendah menjadi kategori tinggi.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengaruh model pembelajaran *hypnoteaching* Penelitian ini akan menentukan ada atau tidaknya perbedaan motivasi belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *hypnoteaching* dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Penelitian ini melibatkan 2 kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini dilaksanakan di dua SMA Negeri di Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri di kota Makassar yang terakreditasi A pada tahun ajaran 2017/2018 dan sampel penelitian ini

adalah 2 kelas X (Setiap satu sekolah terdapat satu kelas sampel) yang dipilih secara acak. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

Instrumen dalam penelitian ini berupa angket yang terdiri dari lembar angket *pretest* dan lembar angket *posttest*. Instrumen tes telah divalidasi oleh tim Ahli. Tes yang diberikan bertujuan untuk mengukur motivasi belajar matematika siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan inferensial. Uji homogenitas dimaksudkan untuk menguji apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas menggunakan uji *levene's Test for Equality of variance*.

Pengujian hipotesis menggunakan uji *paired sample test* dan *independent sample t-test*. Kriteria pengujiannya adalah jika *P-value* >0,05 maka H_0 diterima atau H_1 ditolak artinya peningkatan motivasi belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *hypnoteaching* tidak lebih besar dibanding motivasi belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Sebaliknya jika *P-value* <0,05 maka H_0 ditolak atau H_1 diterima artinya peningkatan motivasi belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *hypnoteaching* lebih besar dibanding peningkatan motivasi belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang motivasi belajar matematika siswa, Hasil perhitungan terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas eksperimen I dan eksperimen II melalui *Pretest* dan *Posttest* yang di sajikan pada tabel 1.

TABEL 1. Motivasi Belajar

Statistik	Kelas Eksperimen I		Kelas Eksperimen II	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Ukuran Sample	34	34	34	34
Rata-rata	3,8529	3,9725	3,8620	3,8873
Median	3,8235	3,9412	3,7941	3,8382
Standar Deviasi	0,52981	0,50413	0,52269	0,50697
Variansi	0,281	0,254	0,273	0,257
Skewness	-0,003	-0,449	0,131	0,186
Rentang	2,18	2,81	2,18	2,09
Skor Minimum	2,74	2,97	2,47	2,77
Skor Maksimum	4,91	4,91	4,71	4,82

Tabel 1 menyatakan bahwa skor rata-rata *pretest* siswa pada kedua kelas tergolong tinggi, setelah diberikan perlakuan terhadap kedua kelas eksperimen hasil skor rata-rata motivasi *posttest* kedua kelas tetap tergolong tinggi dan peningkatan hasil belajar (*Gain*) kedua kelas juga memiliki skor rata-rata yang tergolong tinggi.

Data kemudian dianalisis secara inferensial dalam rangka pengujian hipotesis. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu data yang diperoleh diuji homogenitasnya.

TABEL 2. Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,773	1	58	0,383

Uji homogenitas dimaksudkan untuk menguji apakah data yang diperoleh dari kedua kelompok kelas sampel memenuhi syarat homogenitas atau tidak. Maka, dilakukan uji homogenitas pada

gai dari kedua kelompok kelas menggunakan *levene's Test for Equality of variance* test. Hasil pengujian homogenitas dapat dilihat pada tabel 2.

Dari Tabel 2 diperoleh nilai Signifikansi sebesar 0,383, dimana nilai tersebut lebih besar dari pada nilai $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data dari kedua kelompok sampel adalah homogen. Setelah diketahui data yang diperoleh berasal dari populasi yang homogen, maka dapat diambil keputusan untuk melakukan uji hipotesis dengan menggunakan paired sample test (hipotesis 1 dan hipotesis 2) dan independent sample t-test (hipotesis 3). Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada independent sample t-test dapat dilihat pada tabel 3.

TABEL 3. Uji Hipotesis

Data	P-value	α	Keputusan	Keterangan
Hipotesis 1	0,000	0,05	$P\text{-value} < 0.05$	H ₀ Ditolak H ₁ Diterima
Hipotesis 2	0,149	0,05	$P\text{-value} > 0.05$	H ₀ Diterima H ₁ Ditolak
Hipotesis 3	0,036	0,05	$P\text{-value} < 0.05$	H ₀ Ditolak H ₁ Diterima

Pada tabel 3, untuk hipotesis 1 diperoleh p-value 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Karena nilai p-value lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan kata lain model pembelajaran *hypnoteaching* berpengaruh terhadap motivasi belajar matematika siswa. Untuk hipotesis 2 diperoleh p-value 0,149 yang lebih besar dari 0,05. Karena nilai p-value lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dengan kata lain model pembelajaran konvensional tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar matematika siswa. Untuk hipotesis 3 diperoleh p-value 0,036 yang lebih kecil dari 0,05. Karena nilai p-value lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan kata lain peningkatan motivasi belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran *hypnoteaching* lebih baik dibanding peningkatan motivasi belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap motivasi belajar matematika siswa. Kesimpulan yang diperoleh yaitu model pembelajaran *hypnoteaching* berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar matematika siswa. Model pembelajaran konvensional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar matematika siswa, peningkatan motivasi belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran *hypnoteaching* lebih baik dibanding peningkatan motivasi belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menerapkan model pembelajaran *hypnoteaching* hendaknya melakukan pelatihan dengan ahli terlebih dahulu. Selain itu penting bagi guru untuk bisa menghilangkan *mental block* siswa tentang pembelajaran matematika. Lalu guru sebaiknya lebih memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bawah sebab jika dipraktikkan dapat memaksimalkan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hajar, I. (2011). *Hypnoteaching Memaksimalkan Hasil Proses Belajar-Mengajar dengan Hypnoterapi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ja'faruddin. (2014). Penerapan Unconscious Mind Program (UMP) dalam Pembelajaran Matematika. *Makassar Jurnal Wadah Komunikasi*. 5(3), 89.
- Kasmaja. (2017). *Efektivitas Penggunaan Hypnoteaching terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 41 Bulukumba* (Skripsi, tidak dipublikasikan). UIN Alauddin Makassar, Makassar.
- Nasikin. (2016). *Implementasi Hypnoteaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS* (Skripsi, tidak dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Noer, M. (2010). *Hypnoteaching for Success Learning*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Ratnawati. (2005). Aplikasi Quantum Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). 114.
- Suwanto, M. (2014). *Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa yang Diajar Menggunakan Hypnoteaching dan CTL pada Pokok Bahasan Pecahan di Kelas VII SMP Negeri 27 Medan* (Skripsi, tidak dipublikasikan). Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Yustisia. 2012. *Hypnoteaching Seni Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*. Jakarta: Ar-ruzz Media.